

Variasi Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Payung Teduh Album *Ruang Tunggu* dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi di SMA

Raden Roro Ramadhanty Putri Khoirunissa¹

Atiqa Sabardila²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹ a310200062@student.ums.ac.id

² as193@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) variasi majas dan citraan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*; (2) memaparkan relevansinya sebagai bahan ajar menulis teks puisi di SMA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menyajikan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa lirik lagu Payung Teduh dalam album *Ruang Tunggu* yang memuat 9 judul lagu. Data dalam penelitian ini berupa variasi majas dan citraan yang terdapat pada lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni teknik catat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan menerapkan teknik ganti, teknik lesap, dan teknik balik. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa variasi majas diantaranya personifikasi 27%, repetisi anafora 19%, hiperbola 15%, metafora 11%, retorika 8%, paralelisme 8%, inversi 4%, zeugma 4%, dan simile 4%. Citraan yang ditemukan berupa citraan penglihatan 33,3%, citraan gerakan 33,3%, citraan perabaan 16,7%, citraan penciuman 8,3%, serta citraan pendengaran 4,2% dan citraan pengecap 4,2%. Variasi majas dan citraan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* ini relevan digunakan sebagai referensi bahan ajar menulis teks puisi kelas XII fase F pada kurikulum merdeka karena dapat mempermudah pemahaman peserta didik mengenai unsur pembangun puisi dengan cara yang inovatif.

Kata Kunci: variasi majas dan citraan, lirik lagu, bahan ajar, teks puisi.

Abstrack

This research aims to identify (1) the variations of language style and imagery in the lyrics of Payung Teduh's song Ruang Tunggu; (2) explain its relevance as teaching material for writing poetry texts in high school. This research uses qualitative research type by presenting descriptive method. The data source in this research is Payung Teduh song lyrics in Ruang Tunggu album which contains 9 song titles. The data in this study are in the form of variations in language style and imagery contained in Payung Teduh's song Ruang Tunggu album. The data collection technique used in this research is note-taking technique. The method in this research uses the agih method by applying the replace technique, the lesap technique, and the reverse technique. The results show that there are several variations of language styles including personification 27%, anaphora repetition 19%, hyperbole 15%, metaphor 11%, rhetorical 8%, parallelism 8%, inversion 4%, zeugma 4%, and simile 4%. The imagery found is in the form of visual imagery 33,3%, movement imagery 33,3%, touch imagery 16,7%, smell imagery 8,3%, as well as auditory imagery 4,2% and taste imagery 4,2%. The variety of language styles and imagery in the lyrics of Payung Teduh's song Ruang Tunggu album is relevant to be used as a reference for teaching materials for writing poetry texts for class XII phase F in the independent curriculum because it can facilitate students' understanding of the elements of poetry building in an innovative way.

Keywords: variations in majas and imagery, song lyrics, teaching materials, poetry texts.

Pendahuluan

Lagu Payung Teduh merupakan karya musik yang bergenre *indie* yang memadukan unsur-unsur keroncong, *folk*, bahkan jazz dengan melodi yang lembut dan puitis, serta suasana yang tenang. Payung Teduh sering menggunakan instrumen akustik seperti gitar untuk menciptakan suasana menenangkan. Album *Ruang Tunggu* dari band Payung Teduh merupakan album keempat yang dibentuk dan memiliki popularitasnya tersendiri. Mohammad Istiqamah Djamad, seorang penulis lagu dalam kelompok musik Payung Teduh, merupakan seorang penulis lagu yang banyak menggunakan berbagai majas dan citraan yang menjadi ciri khas agar menarik hati para pendengarnya. Dalam album *Ruang Tunggu* yang rilis pada tahun 2017 sebagai album keempat, memuat 9 lagu yang tercipta dengan judul *Akad, Di Atas Meja, Selalu Muda, Mari Bercerita, Muram, Perempuan Bermain Hujan, Sisa Kebahagiaan, Kita Hanya Sebentar, dan Kerinduan*. Berbagai lagu karya Payung Teduh memiliki beberapa keunggulan yaitu gaya musik yang unik dengan sentuhan *indie folk*, gabungan melodi yang indah, alunan instrumen akustik, dan aransemen yang khas. Aransemen lagu yang dicipta juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya. Lagu-lagu Payung Teduh memiliki lirik yang puitis dan bermakna. Lirik-lirik lagunya mencerminkan perasaan dan emosi yang mendalam, terlebih pada album *Ruang Tunggu* yang seringkali menggambarkan kisah cinta yang romantis, kerinduan, harapan, hingga kesedihan. Lirik-lirik lagu tersebut dapat membuat para pendengar terhubung secara emosional.

Lagu ialah karya sastra yang paling melekat dengan kehidupan manusia dalam wujud puisi yang dibawakan dengan iringan musik. Lirik adalah puisi pendek yang mengungkapkan perasaan batin yang sifatnya pribadi (Budianta, 2003). Lirik lagu dapat menjadi bagian dari karya sastra berbentuk puisi karena lirik lagu memiliki persamaan dengan puisi, yaitu sebuah media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang serta dalam puisi maupun lirik lagu, pemilihan kata sama-sama dilakukan secara cermat dalam hal rima, irama, maupun harmonisasinya (Erowati, 2015). Sebuah puisi dapat seluas atau sedetail yang diinginkan penyairnya. Kata-kata dalam puisi mungkin tidak digunakan secara harfiah, tetapi mungkin memiliki makna yang lebih mendalam sesuai konteksnya (Ruma et al., 2022). Imajinasi, khayalan, bahkan pengalaman yang pernah dialami atau dilihat dapat mempengaruhi bagaimana seorang pencipta lagu menulis dan menyajikannya dalam sebuah lagu. Tak hanya sekedar tulisan-tulisan tanpa arti dan makna, lirik lagu yang ditulis nyatanya memiliki makna dan maksud tertentu yang ditujukan pada para pendengarnya.

Selain pengungkapan pikiran dan perasaan seseorang, lagu juga berfungsi sebagai media hiburan bahkan bentuk rasa simpati terhadap pengalaman atau peristiwa tertentu. Perbedaan antara lirik lagu dengan puisi yaitu pada bagaimana penyampaiannya. Secara umum, lirik lagu diiringi dengan nada dan melodi tertentu, sedangkan pada puisi tidak demikian. Namun, berbeda dengan musikalisasi puisi yang justru menggunakan melodi-melodi tertentu yang disesuaikan dengan nada penyampaian puisi yang dibacakan. Terkadang lirik lagu yang diperdengarkan merupakan karya sastra yang terbentuk dari puisi, sebab lagu ialah puisi yang dinyanyikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kata-kata dari lirik lagu tersebut juga merupakan sebuah puisi.

Variasi majas dalam lirik lagu menjadi salah satu keindahan bahasa yang dapat memperkaya penyampaian makna dalam lagu yang diperdengarkan. (Keraf, 2007) mendefinisikan majas atau gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau

pemakai bahasa. Sedangkan (Al-Ma'ruf & Nugrahaini, 2020) mengungkapkan bahwa permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Sejalan dengan pendapat tersebut (Satoto, 2012) mengungkapkan hakikat gaya (*style*) adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.

Citraan dalam lirik lagu memiliki peran yang istimewa dalam memperkaya imajinasi dan memberikan pengalaman tertentu bagi para pendengarnya. Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams, 1981). Sementara itu, (Cuddon, 1979) menjelaskan bahwa citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa.

Pemilihan majas dan citraan oleh penyair atau pencipta lagu yang tertulis di karyanya secara tidak langsung memberi gambaran bagaimana bentuk kepribadiannya. Penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu dapat disimpulkan sebagai makna naratif yang sengaja menggunakan bahasa kiasan berdasarkan pemikiran, khayalan, dan pengalaman penyair. Oleh sebab itu, sebagian besar pencipta lagu menggambarkan gagasan dan perasaan melalui majas guna menjadikan suatu karya yang dapat menggugah dan memberikan kesan yang mendalam kepada para pendengarnya.

Salah satu perangkat ajar yang menunjang implementasi kurikulum merdeka dalam membantu peserta didik memahami materi selama proses pembelajaran yaitu bahan ajar (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar sebagai salah satu sumber materi penting pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya bahan ajar, guru memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pannen & Purwanto, 2001) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan. Guru dapat membuat bahan ajar yang menarik dan relevan dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar dapat berkembang mengikuti teknologi dan zaman. Bahan ajar tidak hanya berupa buku atau modul saja, namun dapat berupa bentuk lainnya.

Penelitian mengenai variasi majas dan citraan khususnya pada lirik lagu sebelumnya telah dilakukan oleh (Mualifah et al., 2022) yang meneliti gaya bahasa pada album *Monokrom* karya Tulus sebagai bahan ajar menulis puisi kelas X SMA, yang menghasilkan temuan majas metafora, alusi, simile, antonomasia, dan hipalase, serta album lagu tersebut diimplikasikan sebagai bahan ajar teks puisi kelas X SMA yang dapat digunakan pendidik untuk membantu dalam menyampaikan materi teks puisi. Selanjutnya, (Badriah et al., 2022) meneliti diksi dan gaya bahasa pada album *Riuh* karya Feby Putri serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMK, yang menghasilkan temuan 66 diksi pada lirik yang bermakna konotasi dan 22 diksi yang bermakna denotatif. Majas yang ditemukan berupa majas aliterasi 6 larik, majas asonansi 8 larik, majas hiperbola 11 larik, majas paradoks 4 larik, majas simile 5 larik, majas metafora 6 larik, majas antonomasia 3 larik, dan majas epitet 12 larik, serta hasil akhir penelitian berupa pemanfaatan bahan ajar *handout* untuk pembelajaran unsur pembangun teks puisi.

Penelitian yang dilakukan (Nurlaila et al., 2022) mengenai diksi dan citraan pada lirik lagu album *Ego dan Fungsi Otak* oleh Fourtwnty sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMA, memperoleh temuan 24 diksi dan 11 citraan yang meliputi citraan pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan gerakan, serta hasil penelitian yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran puisi di SMA yang menarik perhatian peserta didik untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan (Rochim et al., 2021) meneliti gaya bahasa romantika kehidupan pada lirik lagu Fourtwnty sebagai bahan ajar interaktif dalam materi puisi di SMA, yang menghasilkan temuan berupa 111 penggunaan majas dari 10 lirik lagu Fourtwnty yang di dominasi adanya penggunaan majas metafora. Bahan ajar interaktif berupa penggunaan *software PowerPoint, Ispring Suite, Website 2 Apk* dengan pemanfaatan gambar dan ikon yang dapat diunduh melalui *Freepik*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) variasi majas dan citraan pada lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*; 2) memaparkan relevansinya sebagai bahan ajar menulis teks puisi di SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menekankan pada generalisasi melainkan menekankan pada makna sebagai hasil penelitiannya (Sugiyono, 2015). Sumber data dalam penelitian ini berupa lirik lagu Payung Teduh dalam album *Ruang Tunggu* yang memuat 9 judul lagu yang bersumber pada laman https://music.youtube.com/playlist?list=OLAK5uy_mBA6C1N-A-tIiiTz_fC4k0sOqm4Ypb-a0&si=9Uo9jyRZG5vm6UNS, dan data penelitian ini berupa variasi majas dan citraan yang terdapat pada lagu Payung Teduh dalam album *Ruang Tunggu* yang rilis pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik catat. Peneliti mengidentifikasi judul lagu pada album *Ruang Tunggu*, dilanjutkan dengan mencatat temuan data yang terkait dengan variasi majas dan citraan pada lagu dari isi album tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan menerapkan teknik ganti, teknik lesap, dan teknik balik. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan "unsur" tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Keistimewaan teknik ganti apabila digunakan secara luas pada unsur tertentu dapat menghasilkan beberapa keistimewaan dengan bentuk variasi ketidakmungkinan penggantian unsur tertentu yang bersangkutan pada satuan lingual yang lain. Teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan (Sudaryanto, 2015). Keistimewaan teknik lesap ialah apabila hasil dari pelesapan menunjukkan tidak gramatikal, maka unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti yang berarti sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur yang bersangkutan mutlak diperlukan. Teknik balik berfungsi untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun (Sudaryanto, 2015). Kadar ketegaran yang rendah dapat ditunjukkan dengan dapat dipindahkannya unsur tertentu dalam satuan beruntun.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa majas dan citraan yang terdapat pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* sebanyak

50 data yang mencakup 26 majas dan 24 citraan yang akan dilampirkan pada tabel.1 dan tabel.2 berikut.

Tabel 1. Analisis Data

Majas	Jumlah	Citraan	Jumlah
Personifikasi	7	Pengelihatan	8
Repetisi anafora	5	Gerakan	8
Hiperbola	4	Perabaan	4
Metafora	3	Penciuman	2
Retoris	2	Pendengaran	1
Paralelisme	2	Pengecapan	1
Inversi	1		
Zeugma	1		
Simile	1		
Total	26	Total	24

Berdasarkan tabel.1 tersebut, diketahui bahwa majas personifikasi mendominasi majas yang ditemukan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*. Citraan pengelihatan dan gerakan menduduki posisi teratas pada jumlah citraan yang ditemukan. Total majas yang ditemukan sejumlah 26 majas dan citraan yang ditemukan sejumlah 24.

Tabel.2 Presentase Majas dan Citraan

Majas	Presentase Majas	Citraan	Presentase Citraan
Personifikasi	27%	Pengelihatan	33,3%
Repetisi anafora	19%	Gerakan	33,3%
Hiperbola	15%	Perabaan	16,7%
Metafora	11%	Penciuman	8,3%
Retoris	8%	Pendengaran	4,2%
Paralelisme	8%	Pengecapan	4,2%
Inversi	4%		
Zeugma	4%		
Simile	4%		

Berdasarkan tabel yang tersaji diatas, majas dan citraan yang ditemukan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* didominasi oleh majas personifikasi dengan presentase 27%, serta citraan pengelihatan dan citraan gerakan memiliki presentase 33,3%. Majas inversi, zeugma, dan simile memiliki presentase yang sama sejumlah 4% yang mendapati posisi terakhir dan paling sedikit diantara majas yang lain, sedangkan citraan pendengaran dan citraan pengecapan menjadi urutan terakhir dan paling sedikit sejumlah 4,2%.

Pembahasan

Majas pada Lirik Lagu Payung Teduh Album *Ruang Tunggu*

Penggunaan majas dan citraan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran menulis teks puisi. Dengan diterapkannya penggunaan majas dan citraan pada puisi, hal ini dapat menambah keindahan dalam suatu karya dan puisi menjadi lebih hidup. Pada tingkat semantik, puisi menggunakan kiasan metafora dan simile yang merupakan elemen kunci dari bahasa puitis (Wilson & Dymoke, 2017). Majas dan citraan dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, salah satunya pada lagu. Setelah majas dan citraan teridentifikasi, selanjutnya majas yang ditemukan akan dibahas lebih lanjut kaitannya dengan penggunaan teknik analisis bahasa. (S. Lestari et al., 2021) mengungkapkan bahwa majas ialah permainan bahasa dalam melahirkan teks

yang menarik dan estetis. Majas terdiri dari empat macam kategori yang memiliki beberapa jenis majas turunan di dalamnya. Berdasarkan hasil temuan data pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*, terdapat kategori majas penegasan berupa majas repetisi anafora, majas retorik, majas paralelisme, majas inversi, dan majas zeugma. Terdapat kategori majas perbandingan berupa majas metafora, majas simile, dan majas personifikasi, serta terdapat kategori majas pertentangan berupa majas hiperbola. Berikut dipaparkan variasi majas yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

Majas Penegasan

Menurut (M. A. Lestari et al., 2024) majas penegasan adalah majas yang digunakan untuk mempertegas objek. Berikut majas penegasan yang ditemukan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

Majas repetisi anafora

Majas repetisi ialah majas penegasan yang menggunakan perulangan kata, frase, dan klausa yang sama pada kalimat tersebut. Salah satu jenis majas dari kategori majas repetisi ialah majas repetisi anafora. Majas repetisi anafora adalah pengulangan kata pertama pada setiap baris satu setiap kalimat (Siswono, 2014). Anafora adalah majas yang memiliki ciri khas bentuk pengulangan pada awal larik puisi (Nurgiyantoro, 2022). Berikut majas repetisi anafora yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(1) "*Namun, bila hari ini adalah yang terakhir*
Namun, ku tetap bahagia" ("Akad", 2017)

(2) "*Sudilah kau temani diriku*
Sudilah kau menjadi temanku
Sudilah kau menjadi istriku" ("Akad", 2017)

(3) "*Pada setiap malam yang gelap*
Pada fajar yang muram
Pada mimpi yang manja
Pada rindu yang memuja
Pada senyuman yang menua" ("Selalu Muda", 2017)

(4) "*Puan asyik dengan hujan*
Puan sedang mengenang-ngenang
Puan sedih juga riang" ("Puan Bermain Hujan", 2017)

Pada data (1) kutipan lirik lagu tersebut termasuk dalam majas repetisi anafora karena terdapat pengulangan kata pertama yang berbunyi *namun di* setiap awal baris kalimat. Penulis lagu bermaksud menegaskan bahwa jika hari ini adalah pertemuan terakhir dengan seseorang yang ditunggunya, ia tetap bahagia. Dengan mengganti salah satu kata *namun* pada kalimat pertama dengan kata *meskipun*, kalimat tersebut tetap memiliki makna yang sama tanpa harus memberikan pengulangan kata di baris berikutnya. Dengan demikian, penggunaan teknik ganti dapat membuktikan bahwa pada kalimat sebelumnya telah terjadi pengulangan kata yang menunjukkan adanya majas repetisi anafora. Berdasarkan teknik analisis bahasa berikut menunjukkan penggantian unsur dengan kategori yang sama.

(1a) "*Meskipun bila hari ini adalah yang terakhir*

Namun, ku tetap bahagia”

Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa kata *meskipun* merupakan unsur pengganti, dan kata *namun* ialah unsur yang terganti. Dengan demikian, kata *namun* dan *meskipun* dapat saling menggantikan, hal ini menunjukkan bahwa keduanya dalam kategori yang sama.

Pada data (2) kutipan lirik lagu tersebut merupakan majas repetisi anafora yang menunjukkan adanya pengulangan kalimat *sudilah kau* pada tiap-tiap baris di awal kalimat yang berfungsi sebagai penekanan bahwa penulis lagu bermaksud menegaskan permintaannya kepada orang lain untuk menemaninya menjadi teman bahkan menjadi istrinya. Dengan mengganti kata *sudilah kau* pada paragraf kedua dan paragraf ketiga dengan kata *akankah Rita* dan *maukah kamu*, kalimat tersebut tetap memiliki makna yang sama tanpa harus menuliskan kata yang berulang-ulang. Dengan demikian, penggunaan teknik ganti dapat membuktikan bahwa pada kalimat sebelumnya terdapat pengulangan kata di setiap awal kalimat yang menunjukkan adanya majas repetisi dan berdasarkan teknik analisis bahasa berikut menunjukkan penggantian unsur dengan kategori yang sama.

(2a) “*Sudilah kau temani diriku
Akankah Rita menjadi temanku
Maukah kamu menjadi istriku*”

Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kata *akankah Rita* dan *maukah kamu* merupakan unsur pengganti, dan kata *sudilah kau* ialah unsur yang terganti. Dengan demikian, kata *akankah Rita* dan *maukah kamu* serta unsur terganti *sudilah kau* dapat saling menggantikan, hal ini menunjukkan kata tersebut dalam kategori yang sama.

Pada data (3) kutipan lirik lagu tersebut terjadi pengulangan kata *pada* di setiap awal kalimat yang menunjukkan adanya majas repetisi anafora yang berfungsi sebagai penekanan bahwa penulis lagu bermaksud memberi gambaran dan membagikan pengalamannya di waktu-waktu yang telah disebutkan tentang kerinduannya kepada seseorang yang dikenangnya. Dengan mengganti kata *pada* disetiap paragraf kedua hingga paragraf kelima dengan kata *saat, bahkan, dan, lalu serta*, kalimat tersebut tetap memiliki makna yang sama tanpa harus menuliskan kata yang berulang-ulang. Dengan demikian, penggunaan teknik ganti dapat membuktikan bahwa kalimat sebelumnya terdapat pengulangan kata di setiap awal kalimat yang menunjukkan adanya majas repetisi dan berdasarkan teknik analisis bahasa berikut menunjukkan penggantian unsur dengan kategori yang sama.

(3a) “*Pada setiap malam yang gelap
Saat fajar yang muram
Bahkan mimpi yang manja
Dan rindu yang memuja
Serta senyuman yang menua*”

Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kata *saat, bahkan, dan, lalu serta* merupakan unsur pengganti, dan kata *pada* ialah unsur yang terganti. Dengan demikian, kata *saat, bahkan, dan, lalu serta* dan unsur yang terganti *pada* dapat saling menggantikan, hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut dalam kategori yang sama.

Pada data (4) kutipan lirik lagu tersebut merupakan majas repetisi anafora yang menunjukkan adanya pengulangan kata *puan* pada tiap-tiap baris di awal kalimat. Penulis lagu merujuk kata *puan* yang dimaksudkan panggilan untuk wanita karena kata

puan memiliki makna seorang wanita atau perempuan. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa kutipan lirik lagu tersebut termasuk dalam kategori majas repetisi anafora. Dengan mengganti kata *puan* pada paragraf kedua dan paragraf ketiga dengan kata *dia* dan *Halwa*, kalimat tersebut tetap memiliki makna yang sama tanpa harus menuliskan kata-kata yang berulang. Oleh sebab itu, penggunaan teknik ganti dapat membuktikan bahwa pada kalimat sebelumnya terdapat pengulangan kata di setiap awal kalimat yang dapat menunjukkan adanya majas repetisi anafora, dan berdasarkan teknik analisis bahasa berikut menunjukkan penggantian unsur dengan kategori yang sama.

(4a) *Puan asyik dengan hujan*
Dia sedang mengenang-ngenang
Halwa sedih juga riang

Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa kata *dia* dan *Halwa* merupakan unsur pengganti, dan kata *puan* merupakan unsur yang terganti. Dengan demikian, kata *dia* dan *Halwa* dan unsur yang terganti *puan* dapat saling menggantikan, hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut dalam kategori yang sama.

Majas retorisi

Majas retorisi merupakan sebuah kalimat pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban atau terdapat jawaban namun jawaban tersebut sulit untuk dimengerti. Berikut majas retorisi yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(5) "*Mengapa takut pada lara*
Sementara semua rasa bisa kita cipta
Akan selalu ada tenang
Disela-sela gelisah yang menunggu reda" ("Di atas meja", 2017)

Pada data (5) kutipan lirik lagu tersebut menunjukkan adanya sebuah kalimat tanya atau kalimat yang mengandung pertanyaan yang berupa majas retorisi yakni kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban sebab jawaban sudah terjawab oleh penanyanya sendiri. Paragraf terakhir menjadi jawaban setelah kalimat tanya yang diajukan pada paragraf sebelumnya. Penulis lagu menyampaikan bahwa disaat manusia merasa sedih dan gelisah pasti akan ada rasa tenang seiring berjalannya waktu. Dengan mengubah kutipan lirik lagu tersebut menjadi sebuah pernyataan tanpa merubah makna, hal ini membuktikan adanya majas retorisi sebagai berikut.

(5a) *Tidak perlu takut pada kesedihan*
Sebab kita bisa menciptakan segala perasaan
Ada ketenangan yang selalu hadir ditengah-tengah kegelisahan saat kita menunggu kesedihan mereda"

Oleh sebab itu, dapat diidentifikasi bahwa kutipan lirik lagu tersebut merupakan majas retorisi yang dibuktikan dengan teknik ganti naik tataran agar menjadi kalimat pernyataan yang membuktikan bahwa pada kalimat sebelumnya merupakan kalimat pertanyaan.

Majas paralelisme

Menurut Keraf dalam (Siswono, 2014) paralelisme ialah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Selanjutnya (Keraf, 2007) mengungkapkan bahwa paralelisme dapat digunakan untuk menonjolkan kata-kata yang memiliki kesamaan fungsi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas paralelisme merupakan gaya bahasa dengan penggunaan kata atau frase yang menempati fungsi yang sama serta memiliki bentuk gramatikal yang selaras atau sama. Berikut majas paralelisme yang ditemukan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(6) "*Didalam kamar rindu itu menguap, dalam kebisuan*"
(“Di atas meja”, 2017)

(7) "*Dalam hening, dalam kerinduan*" (“Puan Bermain Hujan”, 2017)

Pada data (6) kutipan lirik lagu di atas menunjukkan adanya pengulangan pola kalimat atau frasa yang serupa pada kata *di dalam* dan *dalam* untuk menciptakan kesan harmoni dan keseimbangan dalam kalimat. Maka dari itu, kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai majas paralelisme. Hal ini seolah memberikan gambaran atau pengkhayalan dari penulis lagu bahwa seseorang merasakan rindu yang tidak tersampaikan dengan kata-kata di dalam kamar dengan keheningan. Dengan mengubah kata *dalam* menjadi kata *dengan*, kalimat tersebut tetap memiliki makna yang sama tanpa harus menuliskan kata yang berulang-ulang. Oleh sebab itu, penggunaan teknik ganti dapat membuktikan bahwa pada kalimat sebelumnya terdapat pengulangan kata yang menunjukkan adanya majas paralelisme.

(6a) "*Didalam kamar rindu itu menguap, dengan kebisuan*"

Kata *dengan* merupakan unsur pengganti, dan kata *dalam* adalah unsur yang terganti. Hal ini menunjukkan kalimat tersebut dapat saling menggantikan dalam kategori yang sama.

Pada data (7a) kutipan lirik lagu tersebut terdapat pengulangan pola kalimat atau frasa yang serupa pada kata *dalam* pada kalimat tersebut. Penulis lagu bermaksud memberi penegasan yang diikuti oleh pengkhayalan bahwa seseorang merasakan kerinduan disaat hening atau sunyi. Oleh sebab itu, dapat diidentifikasi bahwa kutipan lirik lagu tersebut mengandung majas paralelisme. Dengan mengubah kata *dalam* pada akhir kalimat menjadi kata *dan*, kalimat tersebut tetap memiliki makna yang sama tanpa harus mengulang kata yang serupa. Maka dari itu, penggunaan teknik ganti dapat membuktikan bahwa pada kalimat sebelumnya terdapat pengulangan kata yang menunjukkan adanya majas paralelisme.

(7a) "*Dalam hening, dan kerinduan*"

Kata *dan* merupakan unsur pengganti, dan kata *dalam* ialah unsur yang terganti. Hal ini menunjukkan kalimat tersebut dapat saling menggantikan dalam kategori yang sama.

Majas Inversi

Majas inversi atau anastrof merupakan gaya bahasa yang menduduki predikat di awal sebelum subjek sebagai cirinya. Gaya bahasa anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis (Tarigan, 2009). Berikut majas inversi yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(8) "*Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan*" (“Akad”, 2017)

Pada data (8) kutipan lirik lagu tersebut merupakan majas inversi sebab urutan konstruksi kalimat telah diubah, yakni kata *berjalan* sebagai predikat menduduki urutan di awal kalimat. Hal ini dapat dibuktikan dengan menguji kadar ketegaran letak suatu unsur dalam satuan beruntun. Kutipan lagu dapat disimulasikan seperti berikut.

Berjalan (A) bersamamu (B) dalam terik dan hujan (C).

Kalimat yang ditandai dengan bentuk (A) tersebut berperan sebagai predikat (P), bentuk (B) sebagai subjek (S), dan bentuk (C) sebagai keterangan (K). Untuk melihat seberapa jauh setiap unsur memiliki ketegaran letak, maka ditemukan susunan bentuk (ACB), (BAC), (BCA), (CAB), (CBA), yang dapat dilihat dari hasil tuturan berikut.

(8a) *Berjalan dalam terik dan hujan bersamamu* (ACB/P,S,K)

(8b) *Bersamamu berjalan dalam terik dan hujan* (BAC/S,P,K)

(8c) *Bersamamu dalam terik dan hujan berjalan* (BCA/S,K,P)

(8d) *Dalam terik dan hujan berjalan bersamamu* (CAB/K,P,S)

(8e) *Dalam terik dan hujan berjalan bersamamu* (CBA/K,S,P)

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa bentuk (8a) dan (8b) merupakan kalimat gramatikal yang memiliki ketegaran letak rendah, berarti hasil bentuk (8a) dan (8b) ialah kurang tegar. Berbeda dengan bentuk (8c), (8d), (8e) yang merupakan kalimat tidak gramatikal dan menunjukkan bahwa tingginya kadar ketegaran letak suatu unsur tersebut.

Majas zeugma

Majas zeugma merupakan majas koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot dalam Tarigan, 2009). Berikut majas zeugma yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(9) "*Seandainya bisa terbang dari jendela*"

(“Sisa Kebahagiaan”, 2017)

Pada data (9) terdapat kata *terbang dari jendela*, sedangkan manusia pada hakikatnya tidak bisa terbang, kecuali menggunakan transportasi udara seperti pesawat. Apabila digabungkannya dua kata berikutnya yang bertentangan dengan kata sebelumnya, hal ini menunjukkan adanya majas zeugma pada kutipan lirik lagu tersebut. Dengan mengubah kata yang tidak logis menjadi gramatikal, hal ini juga dapat membuktikan bahwa kalimat sebelumnya mengandung majas zeugma.

(9a) "*Seandainya bisa melihat dari jendela*"

Kalimat diatas menunjukkan kata *terbang* sebagai kata terganti, dan kata *melihat* sebagai kata pengganti. Maka dari itu, kalimat hasil perbaikan menjadi lebih masuk akal daripada kalimat sebelumnya karena mengandung ketidaklogisan dengan menggabungkan dua kata gramatis setelahnya yang menjadikan kalimat pada data (9) merupakan majas zeugma.

Majas Perbandingan

(Pradopo, 2005) mengungkapkan bahwa gaya bahasa perbandingan ialah gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti; bak, bagai, dan semisal. Sependapat dengan (Robayani et al., 2020) yang beranggapan bahwa majas perbandingan ialah gaya bahasa membandingkan sesuatu untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas perbandingan

merupakan majas yang berfungsi membandingkan dua hal yang serupa dengan kata-kata pembanding.

Majas metafora

Menurut (Altenbernd & Lewis, 1970) metafora itu menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setara dengan hal lain, yang sesungguhnya tidaklah sama. Pendapat lainnya menurut (Subroto, 1996) metafora diciptakan terutama atas dasar keserupaan atau kemiripan antara dua referen. Metafora merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra, terlebih puisi (Cuddon, 1979). Berikut majas metafora yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

- (10) "*Kita menjelma kebisuan yang tak bisa diungkap*"
("Di atas meja", 2017)
- (11) "*Kenangan menjelma dupa*"
("Selalu Muda", 2017)

Pada data (10) kutipan lirik lagu tersebut menunjukkan kemiripan referen pada kata *kebisuan* dan *tak bisa diungkap*. Kata *kebisuan* digambarkan sebagai sesuatu yang kita wujudkan, atau yang kita terapkan untuk membisu atau berdiam diri. Hal ini serupa dengan kata *tak bisa diungkap* yang menggambarkan ketidakmampuan untuk berbicara atau mengungkapkan sesuatu. Metafora menghubungkan satu objek ke objek lainnya untuk mendorong visualisasi bagi pembaca (Brown, 2018). Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai majas metafora. Untuk membuktikan bahwa kalimat tersebut mengandung majas metafora sebab adanya kemiripan referen, maka dapat diuji dengan teknik ganti naik tataran atau teknik GNT, teknik sama tataran atau teknik GST, dan teknik turun tataran atau teknik GTT sebagai berikut.

- (10a) "*Orangnya memang membisu tak mau bicara*" (GNT)
(10b) "*Mereka membisu tak mau bicara*" (GST)
(10c) "*Kita membisunya tidak bicara*" (GTT)

Berdasarkan kalimat diatas, terbukti bahwa kata *kebisuan* memiliki kemiripan referen dari kata *tak bisa diungkap*. Hal ini menunjukkan adanya majas metafora dalam kalimat tersebut.

Pada data (11) kutipan lirik lagu tersebut menunjukkan adanya kemiripan referen. Pada kata *kenangan* dan *dupa*. Kata *kenangan* merupakan sesuatu yang abstrak dan hanya bisa dikenang dalam ingatan manusia. Adapun kata *dupa* ialah berbagai macam dari campuran bahan-bahan aromatik yang dapat mengeluarkan asap dengan aroma yang khas saat dibakar. Penulis lagu menggambarkan bahwa kenangan yang dimilikinya dapat memberikan efek atau pengaruh layaknya asap dupa yang memiliki aroma yang khas dan dapat meninggalkan aroma yang membekas. Oleh sebab itu, kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai majas metafora.

Adapun kemiripan referen yang terjadi pada majas tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

- (11a) "*Sejarah berselisih pada semerbak harum dupa*" (GNT)
(11b) "*Kisah menjelma dupa*" (GST)
(11c) "*Ingatan berubah menjadi dupa*" (GTT)

Kalimat *kenangan menjadi dupa* menduduki tataran yang sama pada kalimat *kisah menjelma dupa*. Kata *kenangan* merupakan unsur terganti dari kata *sejarah*, *kisah*, dan *ingatan* sebagai unsur penggantinya. Sedangkan kata *menjelma dupa* merupakan unsur terganti dari kata *berselisih pada semerbak harum dupa*, dan *berubah menjadi dupa* sebagai unsur penggantinya. Oleh karena itu, majas tersebut memiliki kadar kesamaan

kelas atau kategori unsur terganti dan pengganti yang dapat saling menggantikan baik sama tataran, naik tataran, maupun turun tataran. Hal ini juga membuktikan bahwa kalimat tersebut menunjukkan kemiripan referen dan dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung majas metafora.

Majas simile

Menurut (Knickerbocker & Reninger, 1974) simile adalah majas yang melibatkan perbandingan, yang menggambarkan kemiripan dengan bantuan kata "seperti" atau "sebagai". Berikut majas simile yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(12) "*Kita menguap seperti kabut*"

("Kita hanya Sebentar", 2017)

Pada data (12) kutipan lirik lagu tersebut menggunakan kata pembanding "seperti" untuk mempersamakan manusia dapat menguap layaknya kabut.

Majas personifikasi

Benda-benda mati dibuat dapat melakukan sesuatu, berpikir, dan lain sebagainya seperti manusia, hal tersebut merupakan definisi dari majas personifikasi. Majas personifikasi membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan angan secara konkret (Pradopo, 2000). Berikut majas personifikasi yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(13) "*Biar pagi datang*"

("Mari Bercerita", 2017)

(14) "*Sinar rembulan*

Sembunyikan segala cerita

Yang mungkin telah kau simpan"

("Muram", 2017)

Pada data (13) kata *datang* digunakan untuk menggambarkan *pagi* yang seolah-olah *pagi* memiliki kehendak dan tindakan yang menyerupai manusia untuk datang. Padahal *pagi* merupakan fenomena alam yang tidak memiliki kemampuan untuk datang secara sukarela. Maka dari itu, dapat diidentifikasi bahwa penggalan lirik lagu tersebut merupakan majas personifikasi.

(13a) "*Biar dia datang*"

Dengan mengubah kata *pagi* menjadi kata *dia*, kalimat tersebut berubah maknanya sebab sifat benda mati berlainan dengan sifat manusia yang dapat datang dan pergi secara sukarela, hal ini menunjukkan adanya majas personifikasi pada data (13) tersebut.

Pada data (14) kata *sinar rembulan* diberikan sifat manusia yang dapat *menyembunyikan segala cerita*. Padahal, *sinar rembulan* tidak memiliki kemampuan untuk menyembunyikan cerita bahkan berbicara. Oleh sebab itu, dapat diidentifikasi bahwa kutipan lirik lagu tersebut merupakan majas personifikasi.

(14a) "*Kau*

Sembunyikan segala cerita

Yang mungkin telah kau simpan"

Dengan mengubah kata *sinar rembulan* menjadi kata *kau*, kalimat tersebut berubah maknanya sebab sifat benda mati berlainan dengan sifat manusia yang dapat datang dan pergi secara sukarela, hal ini menunjukkan adanya majas personifikasi pada data (14) tersebut.

Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang menunjukkan pertentangan dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan tujuan meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pendengar maupun pembaca. Berikut majas pertentangan yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

Majas hiperbola

Hiperbola adalah jenis majas yang mengandung pernyataan melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya (Tarigan, 2009).

(15) "*Betapa bahagiannya hatiku*
Saat ku duduk berdua denganmu" (Akad,2017)

Pada data (15) kutipan lirik lagu tersebut termasuk majas hiperbola sebab penggunaan kalimat dalam lirik lagu *betapa bahagiannya hatiku* penulis lagu mengungkapkan perasaan sangat bahagia dengan menuliskan dan memperdengarkan kata *hatiku* sebagai penggambaran "perasaannya". Dengan menggunakan teknik lesap, hal ini membuktikan bahwa lirik lagu tersebut menggunakan majas hiperbola, kata *hatiku* dilesapkan untuk mengetahui kadar keintian unsur dengan simulasi kalimat; betapa (A) bahagiannya (B) hatiku (C).

(15a) Betapa bahagiannya (gramatikal)
(15b) Betapa hatiku (tidak gramatikal)

Dapat disimpulkan bahwa data pada kalimat (15a) merupakan unsur gramatikal yang memiliki kadar keintian unsur yang kuat pada kata *bahagiannya*.

Citraan pada Lirik Lagu Payung Teduh Album *Ruang Tunggu*

Citraan merupakan kumpulan citra (the collection of images), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams, 1981). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa citraan ialah gambaran atau pengimajinasian dengan melibatkan kegunaan panca indera yang tertulis dalam rangkaian kata-kata untuk menciptakan efek tertentu bagi para pembacanya. Berikut variasi citraan yang ditemukan dalam lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

Citraan pengelihatan

Citraan pengelihatan merupakan penggambaran imajinasi yang ditimbulkan oleh indera pengelihatan yaitu mata. Berikut citraan pengelihatan yang ditemukan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(1) "*Malam yang gelap*" ("Kita hanya Sebentar",2017)

(2) "*Lelaki itu duduk sendiri*" ("Kerinduan", 2017)

(3) "*Di siang yang terik*" ("Puan Bermain Hujan", 2017)

Pada data (1) variasi citraan tersebut menggambarkan kondisi visual yang dapat diamati oleh mata manusia, sebab di saat malam hari selalu terlihat gelap atau pencahayaan malam hari lebih gelap dari pada siang hari yang semestinya terlihat terang.

Pada data (2) merupakan variasi citraan pengelihatan karena kutipan lagu tersebut mendeskripsikan seolah-olah penulis lagu melihat seorang lelaki dalam situasi tanpa ada orang lain di sekitarnya lelaki itu duduk sendirian.

Pada data (3) kutipan lirik lagu tersebut memberikan kondisi visual cuaca yang sangat cerah di siang hari.

Citraan gerakan

Citraan gerakan merupakan bentuk pengimajinasian yang secara konkret tidak dapat bergerak, namun secara abstrak objek dapat bergerak. Adapun menurut (Al-Ma'ruf & Nugrahaini, 2020) citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umunya. Berikut citraan gerakan yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(4) "*Berjalan bersamamu
Menarilah denganku*" ("Akad", 2017)

(5) "*Lambaian tangan kasih*" ("Muram", 2017)

(6) "*Seandainya bisa terbang dari jendela*" ("Sisa Kebahagiaan", 2017)

Pada data (4) kutipan lirik lagu tersebut merupakan citraan gerakan karena menyiratkan aktivitas berjalan dan menari yang merupakan gerakan fisik. Hal ini sependapat dengan (Fransiska & Wardiah, 2023) dalam temuannya, bahwa kata *menarinar* merupakan citraan gerakan yang ditemukan pada kumpulan puisi yang di analisisnya.

Pada data (5) kutipan lirik lagu tersebut ialah citraan gerakan karena membayangkan gerakan tangan melambai yang merupakan tindakan fisik yang dapat dilihat.

Pada data (6) kutipan lirik lagu tersebut merupakan citraan gerakan karena membayangkan gerakan terbang yang merupakan gerakan fisik yang dapat dilihat.

Citraan perabaan

Citraan perabaan ialah citraan yang ditimbulkan indera peraba berupa kulit. Berikut citraan perabaan yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(7) "*Kusentuh wajahmu di mimpi yang sunyi*" ("Selalu Muda", 2017)

(8) "*Kau rasakan pasirnya panas dipijakkan
Saat sesekali air laut menjilati kakimu*" ("Sisa Kebahagiaan", 2017)

(9) "*Dan dingin yang kau damba-damba*" ("Kita hanya Sebentar, 2017)

Pada data (7) kutipan lirik lagu tersebut menciptakan gambaran untuk menyentuh wajah seseorang yang merupakan pengalaman fisik yang melibatkan indera peraba. Maka hal tersebut termasuk jenis citraan perabaan.

Pada data (8) kutipan lirik lagu tersebut menggambarkan sensasi panas dari pasir yang dipijak dan sensasi basah dari air laut yang menyentuh kulit kaki, kedua sensasi tersebut berkaitan dengan indera peraba.

Pada data (9) kutipan lirik lagu tersebut menciptakan gambaran mengenai sensasi dingin yang diinginkan atau diharapkan yang merupakan pengalaman fisik dan melibatkan indera peraba.

Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang melibatkan indera penciuman berupa hidung. Berikut citraan penciuman yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(10) *"Harumnya merasuk kemana-mana"* ("Selalu Muda", 2017)

(11) *"Hanya aromanya yang tertanam di kepala
Seberapa banyak kau hirup malam ini kasih"*
("Kita hanya Sebentar", 2017)

Pada data (10) kutipan lirik lagu tersebut merupakan citraan penciuman karena menggambarkan bagaimana aroma yang dapat menyebar luas.

Pada data (11) kutipan lirik lagu di atas ialah citraan penciuman karena kalimat tersebut menyoroti bagaimana aroma tertentu dapat begitu kuat hingga dapat mengingatkan peristiwa atau kenangan tertentu.

Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang melibatkan indera pendengaran berupa telinga. Berikut citraan pendengaran yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(12) *"Suara hujan merdu digarasi yang basah
Petikan sitar yang lincah dalam tentak tabu"*
("Kita hanya Sebentar", 2017)

Pada data (12) kutipan lirik lagu tersebut merupakan citraan pendengaran, sebab kalimat tersebut menggambarkan suara hujan dan suara petikan sitar yang merupakan sebuah alat musik.

Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan merupakan citraan yang melibatkan indera pengecap berupa lidah yang seolah-olah dapat merasakan rasa manis, pahit, dan sebagainya. Berikut citraan pengecapan yang ditemukan pada lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*.

(13) *"Bukan bersedih
Tapi kerinduan yang manis"* ("Puan Bermain Hujan", 2017)

Pada data (13) kutipan lirik lagu tersebut merupakan citraan pengecapan, sebab kata *kerinduan* digambarkan memiliki rasa yang manis yang memiliki makna bahwa kerinduan yang dirasa begitu indah.

Relevansinya sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi di SMA

Berdasarkan kesesuaian lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada capaian umum kurikulum merdeka fase F yang berbunyi *"Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa"*, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus berlatih menulis berbagai teks agar dapat berkarya di

berbagai media dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia untuk menjadikan generasi yang lebih baik dan dapat memajukan peradaban bangsa. Hal ini menunjukkan kesesuaian capaian pada elemen menulis fase F yaitu kelas XII yang diharapkan peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra, mendekonstruksi karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif, dan menerbitkan tulisan hasil karyanya pada media cetak maupun digital.

Dengan mempelajari unsur pembangun puisi pada berbagai lagu terutama lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu*, hal ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang interaktif, kreatif dan inovatif. Sejalan dengan hasil temuan mengenai majas dan citraan pada lagu yang di analisis (Dahlioni et al., 2020) hasil dari penemuan dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sekaligus sebagai bahan ajar pembelajaran. Hal tersebut disebabkan dengan adanya variasi majas dan citraan yang ditemukan dalam berbagai lagu tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk memahami unsur-unsur pembangun puisi yang digunakan untuk menulis puisi. Melibatkan pembelajaran unsur-unsur pembangun puisi seperti majas dan citraan dalam lirik lagu tersebut diharapkan peserta didik dapat antusias belajar dengan semangat dan meminimalisir rasa bosan atau kejenuhan saat belajar. Peserta didik yang sebelumnya menganggap pembelajaran menulis puisi terlalu mudah karena hanya mempelajari secara teori, kini diharapkan peserta didik dapat merasa tertantang karena mempelajari unsur-unsur pembangun puisi dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* dapat sebagai bekal menulis teks puisi. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa majas dan citraan yang ditemukan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* relevan digunakan sebagai bahan ajar menulis puisi fase F kelas XII SMA.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi majas dan citraan yang beragam, diantaranya 7 majas personifikasi (27%), 5 majas repetisi anafora (19%), 4 majas hiperbola (15%), 3 majas metafora (11%), 2 majas retorik (8%), 2 majas paralelisme (8%), 1 majas inversi (4%), 1 majas zeugma (4%), dan 1 majas simile (4%). Selanjutnya, ditemukan 8 citraan pengelihatian (33,3%), 8 citraan gerakan (33,3%), 4 citraan perabaan (16,7%), 2 citraan penciuman (8,3%), serta 1 citraan pendengaran (4,2%) dan 1 citraan pengecapian (4,2%). Variasi majas di dominasi oleh majas personifikasi dan majas yang paling sedikit ditemukan ialah majas inversi, majas zeugma, dan majas simile. Sedangkan variasi citraan di dominasi oleh citraan pengelihatian dan citraan gerakan, serta citraan pendengaran dan citraan pengecapian yang ditemukan memperoleh jumlah yang paling sedikit. Variasi majas dan citraan yang ditemukan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* dapat mempermudah peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai unsur pembangun puisi dengan cara yang inovatif agar lebih memotivasi peserta didik dalam mempelajari kepenulisan teks puisi. Dengan demikian, variasi majas dan citraan yang ditemukan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* relevan digunakan sebagai bahan ajar menulis puisi fase F kelas XII SMA.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. (1981). *A Glossary of Literary Term*. Holt, Rinehart, and Wintson.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahaini, F. (2020). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Dwija Amarta Press.
- Altenbernd, L., & Lewis, L. L. (1970). *A Handbook for the Study of Poetry*. Collier-

Macmillan Ltd.

- Badriah, I., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Album “Riuh” Karya Feby Putri serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMK. *Cakrawala Linguista*, 5(2), 89–93. <https://doi.org/http://dxdoi.org/10.26737/cling.v5i2.3515>
- Brown, A. (2018). A Metaphorical Analysis of the Love Song of J. Alfred Prufrock by T. S. Eliot. *Accounting Forum*, 42(1), 153–165. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2018.01.006>
- Budianta, M. (2003). *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Indonesia Tera.
- Cuddon. (1979). *A Dictionary of Literary Term*. W&J Mackay Limited.
- CP & ATP - Bahasa Indonesia SD-SMA. 2024. Kemdikbud.go.id. 2024. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/>.
- Dahlioni, E. D., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2020). Analisis Majas dan Citraan pada Lirik Lagu dalam Album Camellia 2 Karya Ebiet G. Ade dan Hubungan sebagai Bahan Menulis Puisi di SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2–6. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/842>
- Erowati, M. (2015). Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi “Ibu” Karya Mustofa Bisri dengan Lirik Lagu “Keramat” Karya Rhoma Irama. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 171–193. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3627>
- Fransiska, A., & Wardiah, D. (2023). Analisis Majas Dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Sajak Bersama Kopi Karya Darwin Effendi. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 49–55. <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.4629>
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Knickerbocker, K. L., & Reninger, H. W. (1974). *Interpreting Literature*. Holt, Rinehart, and Wintson.
- Lestari, M. A., Nurfitriani, P. A., & Syahputri, S. A. K. (2024). Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu “Remaja” Karya HIVI. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.623>
- Lestari, S., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu Dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 106–112.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., & Ayu Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mualifah, S., Suyoto, & Prayogi, I. (2022). Gaya Bahasa Pada Album Tulus (Monokrom) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Di Kelas X Sma. *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(2), 232–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/dwjaloka.v3i2.1771>
- Nurgiyantoro. (2022). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Nurlaila, N., Rifai, A., & Nayla, A. (2022). Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album “Ego dan Fungsi Otak” Karya Fourtwny sebagai Alternatif Pembelajaran Puisi di SMA. *Sasindo*, 10(1), 84–91. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11259>
- Pannen, P., & Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Elang Mas.
- Pradopo. (2000). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Robayani, A., Mustika, I., Permana, I., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Majas pada Cerita

- Pendek "Rain" Karya Nurillaiyah. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 255–266.
- Rochim, A. F., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2021). Romantika Kehidupan Pada Lirik Lagu Fourtwnty Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Interaktif Dalam Materi Puisi Di Sma. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 57–68. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1325>
- Ruma, J. F., Akter, S., Laboni, J. J., & Rahman, R. M. (2022). A Deep Learning Classification Model for Persian Hafez Poetry Based on the Poet's era. *Decision Analytics Journal*, 4(March), 100111. <https://doi.org/10.1016/j.dajour.2022.100111>
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Ombak.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Deepublish.
- Subroto. (1996). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa Bandung.
- Wilson, A., & Dymoke, S. (2017). Towards a Model of Poetry Writing Development as a Socially Contextualised Process. *Journal of Writing Research*, 9(2), 172–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.17239/jowr-2017.09.02.02>
- YouTube Music. 2017. YouTube Music. 2017. https://music.youtube.com/playlist?list=OLAK5uy_mbA6C1N-A-tliiTz-fC4k0sOqm4Ypb-a0.